

Estetika Irama dan Etika dalam Syi'ir Ber-Qafiyah Lam Karya Harits Al-Makhzumi (Analisis Arudh dan Qawafi)

Author:

Syifa Nurhaliza
Rahman¹
Rohanda Rohanda²
Irfan Addriadi³

Afiliation:

UIN Sunan Gunung
Jati Bandung^{1,2,3}

Corresponding email

syifanrhrlzrhmn@gmail.com¹
rohanda@uinsgd.ac.id²
addriadi@uinsgd.ac.id³

Histori Naskah:

Submit: 2026-04-30
Accepted: 2026-05-30
Published: 2026-05-30



This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap unsur estetika irama dan etika yang terkandung dalam *syi'ir ber-qafiyah* lam karya Harits Al-Makhzumi melalui pendekatan ilmu *arudh* dan *qawafi*. Fokus kajian ini mencakup identifikasi pola arudh dan qawafi yang digunakan penyair, serta nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya. Kajian ini berangkat dari pandangan bahwa *syi'ir* tidak hanya memuat keindahan struktur bunyi saja, tetapi juga terkandung etika yang merefleksikan nilai-nilai akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analitik, dengan memadukan pendekatan ilmu *arudh* (ritme) dan *qawafi* (rima) dalam menganalisis pola *syi'ir*, serta pendekatan etika menurut Ibnu Miskawaih untuk mengungkap nilai-nilai akhlak dalam karya sastra. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam estetika irama (bentuk *arudh* dan *qafiyah*) dan etika yang terkandung dalam *syi'ir ber-qafiyah* lam karya Harits Al-Makhzumi. Data penelitian ini diperoleh dari teks diwan Harits Al-Makhzumi melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori arudh dan qawafi, juga etika menurut Ibnu Miskawaih untuk menafsirkan nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *syi'ir ber-qafiyah* lam karya Harits Al-Makhzumi menggunakan 5 macam bahar yaitu: towil, basith, romal, kamil tam dan khofif dengan variasi zihaf dan illat yang berbeda, serta bentuk qafiyah yang terdapat di akhir bait *syi'ir*. Dari aspek etika, ditemukan 4 nilai akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu *hikmah* (kebijaksanaan), *syaja'ah* (keberanian), *'ifah* (Menahan diri), dan *'adalah* (adil). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Arab. Khususnya memadukan estetika irama dan etika dalam *syi'ir*.

Kata kunci: *Arudh*; estetika irama; etika; *qawafi*; *syi'ir*

Pendahuluan

Syi'ir (puisi Arab) merupakan sebuah seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sebagaimana musik dengan iramanya, gambar dengan aneka warnanya, tarian dengan gerakannya dan sebagainya (Buana, 2021). Melalui pilihan kata yang cermat dan gaya bahasa yang indah, *syi'ir* mampu menyampaikan makna secara mendalam dan kompleks (Dika, 2024). Secara bahasa *syi'ir* merupakan suatu ungkapan yang berirama, sedangkan secara istilah menurut Ahmad Asy-Syayib mengatakan bahwa *syi'ir* atau puisi arab adalah ucapan atau tulisan yang memiliki *wazan* atau *bahr* (ritme gaya lama) dan *qawafi* (rima akhir atau kesesuaian akhir baris/*syatr*) beserta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang lebih dominan dibanding prosa (Taufiq, 2020). *Syi'ir* ini memiliki keunikan struktural yang dibangun melalui *arudh* (pola metrum) dan *qawafi* (rima). Dua unsur ini menjadi fondasi musikalitas dan keindahan bunyi pada *syi'ir*.

Pada hakikatnya karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai medianya dan memiliki nilai estetika yang dominan, sehingga keindahan atau estetika itu menjadi bagian penting dalam

karya sastra. Estetika pada sebuah puisi adalah nilai-nilai yang tampak berdasarkan hasil pengkajian pada unsur” intrinsik karya sastra puisi yang menyebabkan puisi memiliki keindahan (Gloriani, n.d.). Dalam *syi'ir* terdapat 4 unsur intrinsik diantaranya: *Ma'ani* (makna), *wazan* (ritme), *qafiyah* (rima), dan *alfadz* (diksi) (Mugni Alawi et al., 2019). Pada penelitian ini, estetika irama yang dimaksud adalah keindahan struktur bahasa dalam *syi'ir* tersebut yaitu *wazan/arud* (ritme) dan *qafiyah* (rima). Estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthanomai*, dalam bahasa inggris ditulis *aesthetics* atau *esthetics* yang bermakna emosi/persepsi. Adapun definisi estetika adalah kajian tentang proses yang terjadi antara subjek, objek, dan nilai terkait dengan pengalaman, properti, dan parameter kemenarikan ataupun ketidakmenarikan (Junaedi, 2017).

Namun, keindahan bentuk ini tidak berdiri sendiri, melainkan ia berfungsi sebagai wadah penyampaian nilai akhlak atau spiritual yang mencerminkan nilai-nilai akhlak masyarakat Arab. *Syi'ir* dalam tradisi arab bukan sekedar karya sastra, tetapi juga sarana pendidikan akhlak, ekspresi pengalaman batin dan media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Persepsi ini sejalan dengan tulisan Umar kepada Abu Musa Al-As'ari: "Telah ada pada umat sebelummu yang mempelajari syair, sesungguhnya syair menunjukkan pada ketinggian akhlak, kebenaran pemikiran, dan untuk mengetahui silsilah keturunan" (Nurhamim, 2020). Dalam konteks ini, *syi'ir* memiliki posisi penting karena mempresentasikan pertemuan antara estetika dan etika (Ridwan, 2024).

Etika termasuk kedalam akhlak, karena membahas tentang nilai-nilai baik maupun buruk dalam perilaku manusia. Akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa proses berpikir atau pertimbangan (Karim, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan dan penguat dalam penelitian ini diantaranya, yaitu: Pertama; Mazyuna (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa dalam diwan Asy-Syafi'i Sajak Ba halaman 52-53 karya Abdul Naeem Khafaji terdapat 3 jenis *bahr* yaitu, *thowil*, *wafir* dan *kamil* dengan variasi *zihaf* dan *illat* yang berbeda. Penelitian ini hanya fokus pada aspek pola dan teknis irama tanpa membahas nilai akhlak yang terkandung didalamnya. Kedua; Dalam penelitian Kulsum menunjukkan bahwa *bahr* yang terdapat dalam *qasidah* huruf ba karya Imam Al-Haddad yaitu *bahr wafir* dengan variasi *zihaf* tertentu dan *qafiyah* yang berpola tetap huruf ba. Penelitian ini menyatukan teknis *arudh* dan *qawafi* dengan amanat, namun kajian tentang estetika irama belum digali secara mendalam (Taufiq, 2020). Ketiga; Alawi, dkk (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dalam Kitab *Khazinatul Asrar* bab *Khashaish* Al-Fatihah karya syekh Haqqi An-Nazili terdapat satu jenis *bahr* yaitu *wafir*. Penelitian ini juga menyatukan teknis *arudh* dan *qawafi* dengan amanat yang relevan dengan pesan spiritual. Penelitian-penelitian tersebut berkontribusi dalam memberikan model analisis struktural, sehingga menjadi acuan teknis untuk penelitian ini dalam mengidentifikasi pola *arudh* dan *qawafi*, serta nilai akhlak dalam *syi'ir*: Berdasarkan telaah terhadap sejumlah penelitian terdahulu, kajian *syi'ir* lebih banyak berfokus pada aspek bahasa dan estetika, sedangkan relasi antara estetika irama dan nilai etika belum menjadi fokus utama kajian secara integratif. Dalam *syi'ir*, terutama karya penyair seperti Harits Al-Makhzumi, keindahan dan nilai akhlak merupakan dua unsur yang saling melengkapi.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, kajian mengenai *syi'ir* Arab cenderung memisahkan aspek estetika dan etika. Penelitian mengenai *arudh* dan *qawafi* lebih banyak membahas struktur musikalitas puisi, sedangkan penelitian etika lebih fokus pada kandungan nilai akhlak teks. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memadukan kedua aspek tersebut melalui analisis estetika irama dan nilai etika dalam *syi'ir* ber-*qafiyah* lam karya Harits Al-Makhzumi. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk

arudh dan qafiyah, tetapi juga menganalisis bagaimana unsur musikalitas puisi berkontribusi dalam memperkuat penyampaian nilai etika menurut perspektif Ibnu Miskawaih.

Untuk memperkuat fokus penelitian, rumusan masalah penelitian ini yaitu: Pertama, bagaimana bentuk estetika irama yang direpresentasikan melalui pola arudh dan qawafi dalam syi'ir ber-qafiyah lam karya Harits Al-Makhzumi? Kedua, bagaimana nilai-nilai etika perspektif Ibnu Miskawaih yang terkandung dalam struktur musikalitas syi'ir tersebut?

Studi Literatur

Ilmu Arudh dan Qawafi

Ilmu Arudh merupakan ilmu yang mempelajari wazan *syi'ir*. *Wazan* adalah timbangan atau patokan rumus *syi'ir*. Menurut Widodo, taf'ilah arudh yang diulang-ulang dengan tujuan membentuk syi'ir. *Syi'ir* dapat dikatakan rusak apabila tidak sesuai dengan kaidah ilmu *arudh* (Faizin & 'Atisah, 2019). Menurut Muhammad Asyura ilmu arudh secara bahasa berarti jalan yang sulit, sedangkan secara istilah ilmu arudh adalah ilmu yang mempelajari tentang kebenaran dan kerusakan suatu *syi'ir* dari segi zihaf dan illat. *Zihaf* adalah perubahan yang terjadi pada *hasywu* bait, tetapi terjadi pula perubahan pada seluruh *taf'ilah* dalam setiap bahr juga ada *arudh* dan dhorobnya (Mugni Alawi et al., 2019). *Illat* merupakan perubahan *taf'ilah* yang hanya dapat masuk pada arudh dan dhorob (Faizin & 'Atisah, 2019).

Bahr yang ditemukan pada *syi'ir* ber-qafiyah lam karya Harits Al-Makhzumi ini ada 5 macam, maka peneliti akan membahas kelima *bahr* sebagai berikut:

a. *Bahr Thowil*

Bentuk *taf'ilah* pada *bahr thowil* ada 8 yaitu:

فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن # فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن

Arudh dalam *bahr* ini tidak bisa sempurna tetapi ia menghapus satu huruf pada huruf kelima atau huruf ya sukun maka taf'il-nya berubah seperti مفاعيلن dinamai dengan maqbudhah sedangkan dharb-nya terdiri dari tiga macam yaitu shahih, *maqbudhah*, dan *mahzufah* (Saputra, 2023). Sedangkan *hasywu* pada *bahr thawil* boleh dimasuki *zihaf qabdh* pada taf'ilah مفاعيلن maupun مفاعيلن. Pada *taf'ilah* مفاعيلن sangat jarang dimasuki oleh *zihaf qabdh*.

b. *Bahr Basith* ada 8 taf'ilah yaitu:

مستقلن-فاعلن-مستقلن-فاعلن # مستقلن-فاعلن-مستقلن-فاعلن

Pada bahr ini dalam praktek arudhnya ada tiga macam (Bakar, 1972), yaitu:

- Makhbunah: dimasuki zihaf khabn ada 2 dhorob yaitu makhbun dan maqthu'
- Majzu'ah shahihah ada 3 macam dharb: majzu' mudzayyal, majzu' shahih, dan majzu' maqthu'
- Majzu'ah Maqthu'ah: dimasuki illat qatha' ada 1 dhorob

c. *Bahr Kamil* ada 6 taf'ilah yaitu:

متفاعـلن-متفاعـلن-متفاعـلن # متفاعـلن-متفاعـلن-متفاعـلن

Pada bahr ini ada 2 bentuk (Bakar, 1972), diantaranya:

- Kamil Tam: ada 6 taf'ilah
- Kamil Majzu: ada 4 taf'ilah yaitu, متفاعـلن-متفاعـلن-متفاعـلن # متفاعـلن-متفاعـلن-متفاعـلن

d. *Bahr Ramal* ada 6 taf'ilah yaitu:

فاعلاتن-فاعلاتن-فاعلاتن # فاعلاتن-فاعلاتن-فاعلاتن

Pada bahr ini ada 2 bentuk yaitu ramal tam dan ramal majzu', pada prakteknya masing-masing ada 3 bentuk arudhnya (Saputra, 2023), yaitu:

- Ramal Tam:

فاعلاتن-فاعلاتن-فاعلاتن # فاعلاتن-فاعلاتن-فاعلاتن

فاعلاتن-فاعلاتن-فاعلاتن # فاعلاتن-فاعلاتن-فاعلاتن

فاعلاتن-فاعلاتن-فاعلاتن # فاعلاتن-فاعلاتن-فاعلاتن

- Ramal Majzu':

فاعلاتن-فاعلاتن-فاعلاتن # فاعلاتن-فاعلاتن-فاعلاتن

فاعلاتن-فاعلاتن-فاعلاتن # فاعلاتن-فاعلاتن-فاعلاتن

فاعلاتن-فاعلاتن-فاعلاتن # فاعلاتن-فاعلاتن-فاعلاتن

e. *Bahr Khafif* ada 6 taf'ilah yaitu:

فاعلاتن مستفعـلن فاعلاتن # مفاعلاتن مستفعـلن فاعلاتن

Khafif tam ada 3 macam bentuknya yaitu:

فاعلاتن مستفعـلن فاعلاتن # فاعلاتن مستفعـلن فاعلاتن أو مفعولن

فاعلاتن مستفعـلن فاعلاتن # فاعلاتن مستفعـلن فاعلاتن

فاعلاتن مستفعـلن فاعلاتن # فاعلاتن مستفعـلن فاعلاتن

Khafif majzu' ada 2 macam bentuknya yaitu:

فاعلاتن مستفعـلن # فاعلاتن مستفعـلن

فاعلاتن مستفعـلن # فاعلاتن فـعـولن

Pada *bahr khafif* memiliki 3 *arudh* dan 5 *dharb*. *Arudh* yang pertama shahihah timbangannya yaitu فاعلاتن مستفعـلن mempunyai 2 *dharab*. *Dharab* yang pertama shahihah dengan wazan فاعلاتن. *Dharab* yang kedua mahdzuf dengan wazan فاعلن atau terjadi *zihaf* yaitu *sabab khafif* pada akhir taf'ilah-nya (Hamid, 1995).

Arudh yang kedua *mahzufah* dengan *wazan* atau di-*zihaf*-kan sebagaimana pada *dharab* kedua. *Arudh* yang ketiga *majzuah shahihah* dengan *wazan* مستعلن dan memiliki 2 *dharb*:

- *Majzu' shahih* dengan *wazan* مستعلن
- *Majzu' makhbun maqshur* dengan *wazan* فعولن atau memiliki *khavn maqshur* dan *khavn* ialah menghapus huruf kedua yang mati. Dan *qashr* yaitu membuang huruf mati pada sabab khofif dan mematikan huruf hidupnya (Munfa'ati, 2021). Awalnya seperti: مستعلن-متعلن-متعلن-فعولن, *khavn* dan *qashr*.

Ilmu Qawafi merupakan ilmu yang mempelajari tentang akhir kata terakhir dalam bait syi'ir, yang terbilang dari huruf terakhir dalam bait sampai pada huruf hidup sebelum huruf mati yang terdapat diantara dua huruf hidup tersebut (Mugni Alawi et al., 2019). Qafiyah adalah kata terakhir yang terdapat 2 huruf mati yang sebelumnya ada 1 huruf hidup. Kaidah-kaidah ilmu qawafi diantaranya: Kata-kata pada qafiyah, huruf-huruf qafiyah, harakat-harakat qafiyah, macam-macam qafiyah, nama-nama qafiyah, dan 'aib-'aib qafiyah (Hamid, 1995).

Etika Menurut Ibnu Miskawaih

Etika menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan perenungan. Sikap mental tersebut berasal dari watak dan kebiasaan serta latihan-latihan. Ajaran etika Ibnu Miskawaih berpangkal dari teori Jalan tengah (Nadzar Aus'at). Inti teori ini menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia (Nizar, 2016).

Ada 4 macam keutamaan akhlak menurut Ibnu Miskawaih, yaitu:

1. *'Ifah* (menahan diri) yang artinya mampu menyesuaikan pilihan yang benar sehingga bebas, tidak dikuasai oleh nafsunya.
2. *Syaja'ah* (keberanian) yang artinya tidak takut terhadap hak-hak besar jika pelaksanaannya membawa kebaikan dan mempertahankannya merupakan hal terpuji.
3. *Hikmah* (kebijaksanaan) yang artinya mampu memberi keputusan antara yang wajib dilaksanakan dengan yang wajib ditinggalkan. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa kebijaksanaan merupakan pertengahan antara kelancangan dan kebodohan.
4. *'Adalah* (adil) merupakan gabungan tiga keutamaan *al nafs*. Menurutny, keadilan diterjemahkan sebagai *al zhulm* dan *al inzhilam*. *Al zhulm* berarti memperoleh hak milik dari sumber dan cara yang tidak semestinya (berbuat aniaya), adapun *al inzhilam* adalah menyerahkan hak milik kepada yang tidak semestinya atau dengan cara yang tidak semestinya pula (teraniaya).

Secara teoritis, '*arudh* dan *qawafi* membentuk struktur musikalitas dalam *syi'ir*, sedangkan etika berhubungan dengan kandungan nilai akhlak dalam teks. Akan tetapi, dalam praktik kepenyairan, keduanya saling melengkapi. Estetika irama yang dihasilkan oleh pola *bahr* dan qafiyah dapat memperkuat suasana emosional yang mendukung penyampaian nilai etika. Dalam kajian sastra modern, bentuk dan isi puisi dipandang sebagai dua unsur yang saling berkaitan. Oleh karena itu, estetika irama dalam *syi'ir* tidak hanya berfungsi sebagai unsur formal melainkan berkontribusi memperkuat penyampaian nilai akhlak melalui

musikalitas, ritme dan bunyi. Rima dan ritme mampu mempertegas makna puisi melalui efek bunyi yang dibangun dalam teks.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan deskriptif analitik yang berfungsi untuk memberikan sebuah gambaran tentang objek yang diteliti melalui hasil pengumpulan data atau sampel sebagaimana adanya (Ws, n.d.). Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian ilmu *arudh* (ritme) dan *qawafi* (rima) untuk menganalisis aspek wazan, *taf'ilah*, bahr dan kata terakhir pada bait syi'ir yang digunakan oleh penyair. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana estetika irama (bentuk *arudh* dan *qafiyah*) yang tidak hanya keindahan tetapi juga nilai-nilai etika yang terkandung dalam *syi'ir* ber-*qafiyah* lam karya Harits Al-Makhzumi.

Data dalam penelitian ini berupa jenis data kualitatif berupa teks *syi'ir* ber-*qafiyah* lam karya Harits Al-Makhzumi. Data ini mencakup bait-bait *syi'ir* yang mengandung unsur estetika irama (*arudh* dan *qafiyah*) serta nilai moral (Etika). Sumber data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi bernama ديوان العرب yang di dalamnya memuat berbagai *syair* arab dari zaman jahili sampai haditsi (modern).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yaitu membaca teks *syi'ir* secara cermat dan mencatat seluruh bait yang ada. Analisis *arudh* dan *qawafi* dilakukan pada seluruh bait *syi'ir* untuk menggambarkan estetika irama secara menyeluruh. Akan tetapi, dalam analisis etika, peneliti menggunakan teknik purposive sampling karena untuk memilih bait-bait tertentu yang merepresentasikan salah satu nilai etika Ibnu Miskawaih agar lebih fokus dan mendalam. Keabsahan hasil analisis data dijamin melalui verifikasi data temuan dengan mengonfrontasikannya pada kaidah baku ilmu '*arudh* (untuk aspek estetika irama) dan teori etika perspektif Ibnu Miskawaih. Menurut Sugiyono, purposive sampling merupakan metode untuk memastikan ilustrasi penelitian dengan sebagian pertimbangan tertentu yang bertujuan agar informasi yang diperoleh nantinya dapat lebih representatif (Lenaini et al., 2021). Pemilihan ini bertujuan agar analisis lebih terfokus dan mendalam.

Setelah teknik pengumpulan data, teknik analisis data menjadi hal yang harus diperhatikan. Dari data yang sudah dikumpulkan, peneliti menganalisis dengan cara berikut: Mengubah *syi'ir* menjadi *khat arudhi* (gaya penulisan arab yang mengikuti aturan-aturan ilmu *arudh* dalam menyusun dan mengukur *syair* agar sesuai dengan *taf'ilahnya*), memberikan garis miring (/) untuk memberikan simbol/tanda pada huruf berharakat (hidup) dan tanda bulat (0) untuk huruf mati atau sukun, menganalisis estetika irama dari bentuk *arudh* (*zihaf*, *illah*) dan *qafiyahnya* dari masing-masing bait, setelah melakukan kedua tahapan sebelumnya, dan menentukan nilai moral (Etika) yang terdapat pada bait-bait tersebut.

Hasil

Pada bagian ini, peneliti hanya menampilkan bait-bait yang mengandung etika Ibnu Miskawaih. Meskipun demikian, analisis *arudh* dan *qawafi* telah dilakukan terhadap keseluruhan bait dalam *syi'ir*. Berikut adalah *syi'ir* beserta analisis *zihaf*, '*illat*, *qawafi* dan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *syi'ir* ber-*qafiyah* lam karya Harits Al-Makhzumi:

نَزَّهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ صَافِي الْمُنْهَلِ	#	١- وَلَقَدْ أَرَى فِي ظِلِّهِ وَنَعِيمِهِ
ثَوْبُ الْمَشْيَبِ وَوَاعِظًا لِلْجَهْلِ	#	٢- وَلِنَعْمَ تَذَكُّرَةُ الْحَلِيمِ وَثَوْبُهُ
غُمْرًا يَكُونُ خِلَافَهُ مَتَمَّهَلِ	#	٣- وَلَقَدْ يَكُونُ مَعَ السَّبَابِ إِذَا غَدَا

- ٤- لَا أَخُونُ الصَّدِيقَ فِي السِّرِّ حَتَّى # يُثْقَلُ الْبَحْرُ بِالْغَرَابِيلِ نَقْلًا
- ٥- حِينَ قَالَتْ لَا تُفْسِدَنَّ حَدِيثِي # يَابْنَ عَمِّي أَقْسَمْتُ قُلْتُ أَجَلُ لَا
- ٦- إِيَّيْ وَمَا نَحَرُوا غَدَاةَ مَنَى # عِنْدَا الْجِمَارِ يُؤَوِّدُهَا الْعُقْلُ
- ٧- فَوَدِدْتُ إِذْ سَحَطُوا وَشَطَّ مَزَارُهُمْ # وَعَدْتُهُمْ عَنَّا عَوَادٍ تَشْغُلُ
- ٨- قُلْتُ لِلرَّئِثَةِ لَمَّا أَقْبَلَتْ # كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا عَمْرًا جَلَلُ
- ٩- بَانَ الْخَلِيطُ فَمَا عَاجُوا وَلَا عَدَلُوا # إِذْ وَدَّعُوكَ وَحَنَّتْ بِالنَّوَى الْإِبِلُ
- ١٠- مِنَ اللَّائِنِيِّ لَمْ يَحْجِزْنَ بَيْنَيْنِ حَسْبِيَّةٍ # وَلَكِنْ لِيَقْتُلَنَّ الْبَرِيءَ الْمُغَفَّلَا
- ١١- وَلَا كُوفَةُ أُمِّي وَلَا بَصْرَةُ أَبِي # وَلَسْتُ كَمَنْ يَنْبِيئُهُ عَنْ وَجْهِهِ الْكُسَلُ
- ١٢- تَعَالَوْ أَعْيُونِي عَلَى اللَّيْلِ إِنَّهُ # عَلَى كُلِّ عَيْنٍ لَا تَنَامُ طَوِيلُ

شطر الأول			شطر الثاني		
١- ولقد أرى في ظله ونعيمه			نزها عن الفحشاء صافي المنهل		
ولقد أرى 0//0// متفاعِلن mutafaa'ilun	فيظللهمي 0//0// متفاعِلن mutafaa'ilun	ونعيمهمي 0//0// متفاعِلن mutafaa'ilun	نزهتعل 0//0// متفاعِلن mutafaa'ilun	فحشائصا 0//0// متفاعِلن mutafaa'ilun	فلمنهلي 0//0// متفاعِلن mutafaa'ilun
٢- ولنعم تذكرة الحليم وثوبه			ثوب المشيب وواعظا للجهل		
ولنعمتذ 0//0// متفاعِلن mutafaa'ilun	كرتلحلي 0//0// متفاعِلن mutafaa'ilun	موثوبهي 0//0// متفاعِلن mutafaa'ilun	ثوبلمشي 0//0// متفاعِلن mutafaa'ilun	بواعظا 0//0// متفاعِلن mutafaa'ilun	للجهلي 0//0// متفاعِلن mutafaa'ilun
٣- ولقد يكون مع الشباب اذا غدا			غمر ا يكون خلافه متمهل		
ولقد يكو 0//0// متفاعِلن mutafaa'ilun	نعم ششبا 0//0// متفاعِلن mutafaa'ilun	باذا غدا 0//0// متفاعِلن mutafaa'ilun	غمرنيكو 0//0// متفاعِلن mutafaa'ilun	نخلافهو 0//0// متفاعِلن mutafaa'ilun	متمهلي 0//0// متفاعِلن mutafaa'ilun

ينقل البحر بالغرابيل نقلا			لا أخون الصديق في السر حتى			-٤
لنقلا 0/0/0/ فاعلاتن faa'ilaatun	ربالغرابي 0//0// متفعلن mutaf'ilun khabn	ينقلالبحر 0/0//0/ فاعلاتن faa'ilaatun	سررحتنا 0/0//0/ فاعلاتن faa'ilaatun	صديققس 0//0// متفعلن mutaf'ilun khabn	لا أخونص 0/0//0/ فاعلاتن faa'ilaatun	
يابن عمي أقسمت قلت أجل لا			حين قالت لا تفشين حديثي			-٥
تأجلا 0/0// فاعلاتن fa'ilaatun khabn	أقسمتقل 0//0/0/ مستفعلن mustaf'ilun	بينعممي 0/0//0/ فاعلاتن faa'ilaatun	نحديثي 0/0// فاعلاتن fa'ilaatun khabn	لا تفشين 0//0/0/ مستفعلن mustaf'ilun	حينقالت 0/0//0/ فاعلاتن faa'ilaatun	
عندا الجمار يؤودها العقل			اني وما نحروا غداة مني			-٦
عقلو 0/0/ فعلن fa'lun hadzadz + idhmar	ر يؤودهل 0//0// متفاعلن mutafaa'ilun n	عندالجمما 0//0/0/ متفاعلن mutfaa'ilun	تمنن 0// فعلن fa'ilun hadzadz	نحروغدا 0//0// متفاعلن mutafaa'ilun	اننيوما 0//0/0/ متفاعلن mutfaa'ilun	
وعدتهم عنا عواد تشغل			فوددت اذ سحطوا وشط مزارهم			-٧
د نتشغلو 0//0/0/ متفاعلن mutfaa'ilun idhmar	عناعوا 0//0/0/ متفاعلن mutfaa'ilun idhmar	وعدتهم //0// متفاعل mutafaa'ilun kuff	طمزارهم 0//0// متفاعلن mutafaa'ilun n	سحطوا وشط 0//0// متفاعلن mutafaa'ilun	فوددت اذ 0//0// متفاعلن mutafaa'ilun	
كل شيء ما خلا عمرا جلال			قلت للرنه لما أقبلت			-٨
رنجال 0//0/ فاعلن faa'ilun hadzf	ماخلاعم 0/0//0/ فاعلاتن faa'ilaatun	كللشين 0/0//0/ فاعلاتن faa'ilaatun	أقبلت 0//0/ فاعلن faa'ilun hadzf	نتلما 0/0// فاعلاتن fa'ilaatun khabn	قلت للرن 0/0//0/ فاعلاتن faa'ilaatun	

اذ ودعوك وحنن بالى الابل				بان الخليط فما عاجوا ولا عدلوا				- ٩
ثبلو 0/// فعلن fa'ilun khabn	نتببنول 0//0/0/ مستعلن mustaf'ilun	كوحن 0/// فعلن fa'ilun khabn	اذ ودعو 0//0/0/ مستعلن mustaf'ilun	عدلوا 0/// فعلن fa'ilun khabn	عاجوا ولا 0//0/0/ مستعلن mustaf'ilun	طفما 0/// فعلن fa'ilun khabn	بان الخلي 0//0/0/ مستعلن mustaf'ilun	
ولكن ليقتلن البريء المغفلا				من اللاء لم يحججن ببيغين حسبة				١٠ -
مغفلا 0//0// مفاعلن mafaa'ilun n qabadh	برينل 0/0// فعلولن fa'uulun	ليقتلن 0/0/0// مفاعيلن mafaa'iilu n	ولاكن 0/0// فعلولن fa'uulun	نحسبتن 0//0// مفاعلن mafaa'ilun n qabadh	نبيغي 0/0// فعلولن fa'uulun	نلميحجج 0/0/0// مفاعيلن mafaa'iilu n	من اللا 0/0// فعلولن fa'uulun	
ولست كمن يثنيه عن وجهه الكسل				ولا كوفة امي ولا بصرة ابي				١١ -
ههكسل //0//0 مفاعلن mafaa'ilun n qabadh	هعنوج 0/0// فعلولن fa'uulun	كمن يثني 0/0/0// مفاعيلن mafaa'iilu n	ولست /0// فعلولن fa'ulu qabadh	رتن ابي 0//0// مفاعلن mafaa'ilun n qabadh	ولا بص 0/0// فعلولن fa'uulun	فتن اممي 0/0/0// مفاعيلن mafaa'iilu n	ولا كو 0/0// فعلولن fa'uulun	
على كل عين لا تنام طويل				تعالو أعينوني على الليل انه				١٢ -
طويلو //0/0 فعلولن fa'uulun hadzf	تنام //0/ فعلولن fa'ulu qabadh	لعينلا 0/0/0// مفاعيلن mafaa'iilu n	علا كل 0/0// فعلولن fa'uulun	لاننهو 0//0// مفاعلن mafaa'ilun n qabadh	عللي 0/0// فعلولن fa'uulun	أعينوني 0/0/0// مفاعيلن mafaa'iilu n	تعالو 0/0// فعلولن fa'uulun	

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis *arudh* dan *qawafi* pada tabel diatas, berikut uraian yang membahas keterkaitan antara pola bahr, *taf'ilah*, *zihaf* serta *'illat* yang ditemukan dalam bait-bait *syi'ir* Harits Al-Makhzumi.

Data ke 1-3: Berdasarkan hasil analisis peneliti pada qasidah diatas menggunakan bahr kamil tam. Seluruhnya ada 24 bait, akan tetapi peneliti hanya mencantumkan 3 bait sebagai contoh analisis data, tetapi dalam penjelasannya secara menyeluruh pada qasidah رَحَلَ الشَّبَابُ. Estetika irama berupa rima (*arudh*) menunjukkan adanya perubahan yang terjadi berupa *zihaf idhmar* (mengganti huruf kedua yang berharakat

menjadi sukun/mati) yang terletak pada *dhorob* semua bait kecuali bait ke 1,12,13,15,19,23,24, dan tidak ada illatnya.

Data ke 4-5: Berdasarkan hasil analisis peneliti pada qasidah diatas menggunakan bahr ramal. Seluruhnya ada 17 bait, akan tetapi peneliti hanya mencantumkan 2 bait sebagai contoh analisis data, tetapi dalam penjelasannya secara menyeluruh pada qasidah أَتَى جُودِي. Estetika irama berupa rima (*arudh*) menunjukkan adanya perubahan yang terjadi berupa *zihaf khabn* (membuang huruf kedua) yang terletak pada hasywu semua bait kecuali bait 8, 'arudh bait ke 1,2,3,4,6,8,10,11,12,15,16, dan dhorob pada bait ke 1,2,8,11,13,14, dan tidak ada illat.

Data ke 6: Berdasarkan hasil analisis peneliti pada qasidah diatas menggunakan bahr kamil tam. Seluruhnya ada 19 bait, akan tetapi peneliti hanya mencantumkan 1 bait sebagai contoh analisis data, tetapi dalam penjelasannya secara menyeluruh pada qasidah عَفَّتِ الدِّيَار. Estetika irama berupa rima (*arudh*) menunjukkan adanya perubahan yang terjadi berupa *zihaf idhmar* (mengganti huruf kedua yang berharakat menjadi sukun/mati) yang terletak pada *hasywu* semua bait kecuali bait 9 dan illatnya berupa *hadzadz* yang terletak pada 'arudh semua bait kecuali bait kesatu. Pada dhorobnya berupa gabungan antara idhmar dan *hadzadz* pada semua bait.

Data ke 7: Berdasarkan hasil analisis peneliti pada *syi'ir* diatas menggunakan bahr kamil tam. Estetika irama berupa rima (*arudh*) menunjukkan adanya perubahan yang terjadi berupa *zihaf idhmar* yang terletak pada *dhorob*, dan *kuff* yang terletak pada hasywu. Illatnya tidak ada.

Data ke 8: Bait *syi'ir* diatas menggunakan *bahar romal*, *wazan*/polanya menggunakan: فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن - فاعلاتن فاعلاتن فاعلاتن -

Estetika irama berupa rima (*arudh*) menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada *arudh* dan *dharabnya* yaitu *illat naqash* berupa *hadzf* (membuang sabab khofif diakhir taf'ilah) dari فاعلاتن menjadi فاعلا diganti فاعل, seperti dalam kalimat (زَجَلْ، أَقْبَلْتُ). *Hasywu* pada *syatr* kesatu mengalami perubahan *zihaf* berupa *khavn* (membuang huruf kedua yang mati) dari فاعلاتن menjadi فعلاتن, seperti dalam kalimat (نَبْتُ لَمَّا).

Data ke 9: Berdasarkan hasil analisis peneliti pada *syi'ir* diatas menggunakan bahr basith. Estetika irama berupa rima (*arudh*) menunjukkan adanya perubahan yang terjadi berupa *zihaf khavn* (membuang huruf kedua) terletak pada 'arudh,dhorob,dan hasywu dan tidak ada illatnya.

Data ke 10: Berdasarkan hasil analisis peneliti pada *syi'ir* diatas menggunakan bahr thowil. Estetika irama berupa rima (*arudh*) menunjukkan adanya perubahan yang terjadi berupa *zihaf qabadh* (membuang huruf kelima) yang terjadi pada 'arudh dan dhorobnya, dan tidak ada illatnya.

Data ke 11: Bait *syi'ir* diatas menggunakan *bahar thowil*. Estetika irama berupa rima (*arudh*) menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada *arudh* dan *dharabnya* yaitu *zihaf* berupa *qabadh* (membuang huruf kelima yang mati/sukun) dari مفاعيلن menjadi مفاعلن. *Hasywu* pada *syatr* kesatu adalah benar (shohih), sedangkan *hasywu* pada *syatr* kedua mengalami perubahan *zihaf* berupa *qabadh* dari فاعولن menjadi فعولن seperti pada kalimat (وَلَسْتُ).

Data ke 12: Berdasarkan hasil analisis peneliti pada *syi'ir* diatas menggunakan bahr thowil. Estetika irama berupa rima (*arudh*) menunjukkan adanya perubahan yang terjadi berupa *zihaf qabadh* (membuang huruf kelima) dan illatnya berupa *hadzf* (membuang sabab khofif diakhir taf'ilah).

Analisis qawafi pada qasidah lamiyah:

Kata *qafiyah* dalam qasidah di atas terdiri dari sebagian kata pada kata: منهل, جهل, مهل, عقل, محل, ويل, هلهلا, غفلا. Satu kata pada kata: ولايل, رنجل, جلا. Dua kata pada kata: وننفل, هلكسل. Huruf qafiyahnya terdapat tiga jenis berupa rowi yang terletak pada huruf (ل), washal yang terletak pada huruf (و, ي), dan *ridf* (mad sebelum rowi) yang terletak pada kata ونل. Harakat qafiyahnya berupa *mujra* yaitu harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhommah* pada huruf (ل) semua qasidah, harakat *fathah* pada huruf *sin* (س) dalam kata كسل adalah *tauji*, karena terikat dengan tanda sukun (huruf mati) ketika membunyikan suara huruf tersebut. *Kasrah* wau yaitu harakat sebelum *ridf* pada kata ونل disebut *hadzww*. Jenis qafiyahnya berupa *muthlaqoh* karena akhir qafiyahnya berharakat *fathah*, *kasrah*, *dhommah* pada semua bait, kecuali kata هلكسل lam mati disebut *muqoyyad*. *Qafiyah* pada qasidah-qasidah ini terdapat 3 nama yaitu; *Mutawatir* (ada 1 huruf berharakat diantara 2 sukun), *Mutadarik* (ada 2 huruf berharakat diantara 2 sukun), dan *Mutarakib* (ada 3 huruf berharakat diantara 2 sukun).

Nilai-Nilai Akhlak dalam Syi'ir Harits Al-Makhzumi

Setelah dilakukan analisis data menggunakan pendekatan *arudh* dan *qawafi*, ditemukan bahwa pola *bahr*, *taf'ilah*, *zihaf* dan *qafiyah* dalam syi'ir Harits Al-Makhzumi tidak hanya membentuk keindahan musikalitas, tetapi juga memperkuat penyampaian nilai-nilai akhlak. Irama yang muncul dari keteraturan bunyi, panjang-pendek harakat, serta pengulangan *qafiyah* mampu menghadirkan suasana emosional tertentu yang mendukung makna etis dalam bait syi'ir. Dengan demikian hubungan antara estetika irama dan etika terlihat pada bagaimana pola *bahr* digunakan penyair untuk menegaskan nilai akhlak yang terkandung. Berikut hasil analisis nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam bait-bait syi'ir:

1. 'Ifah (menahan diri)

Nilai 'ifah ditemukan pada bait nomor 1, 5, 7, dan 10:

١- ولقد أرى في ظله ونعيمه # نزاها عن الفحشاء صافي المنهل

"Sungguh aku melihat dalam kenikmatannya sesuatu yang bersih dari keburukan dan jernih dari sumbernya"

Analisis etika: Nilai 'ifah pada bait ini terlihat pada kata نزاها عن الفحشاء menunjukkan sikap menjauhi yang termasuk sikap tercela. Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, 'ifah adalah kemampuan mengendalikan nafsu dan menjaga kehormatan diri. Dalam bait ini, penyair menyampaikan bahwa kenikmatan hidup yang baik ialah tetap berada dalam batas kesucian, tanpa tercampur dengan keburukan. Bait ini menggunakan *bahr* kamil tam dengan dominasi irama yang teratur dan kuat melalui *taf'ilah* متقاعلن. Pola ini menghasilkan ritme yang stabil sehingga mendukung makna kesucian diri dan keteguhan dalam menjauhi keburukan.

٥- حين قالت لا تفشين حديثي # يابن عمي أقسمت قلت أجل لا

"Ketika ia berkata: Janganlah engkau menyebarkan rahasiaku, dan aku menjawab: "Saudaraku! aku bersumpah tidak akan menyebarkannya."

Analisis etika: Nilai 'ifah pada bait ini ditunjukkan dalam bentuk menjaga amanah. Menyimpan rahasia merupakan bagian dari pengendalian diri dan menjaga hubungan sosial. Bait kelima ini menggunakan pola *bahr* ramal dengan irama lembut dari *taf'ilah* فاعلتن. Irama tersebut sesuai dengan isi bait tentang menjaga amanah. Kelembutan bunyi *bahr* ramal memperkuat kesan moral bersikap hati-hati dan kemampuan

menjaga diri dalam hubungan sosial.

٧- فوددت اذ سخطوا وشط مزارهم # وعدتهم عنا عواد تشغل

"Aku merindukan mereka ketika pergi jauh, dan kesibukan menjauhkan mereka dari kami"

Analisis etika: Nilai *'ifah* pada bait ini ditunjukkan oleh kesadaran akan realita kehidupan, dan ketulusan akan kerinduan kepada seseorang yang pergi jauh. Kesadaran tersebut menunjukkan kemampuan akal dalam memahami realita kehidupan secara proporsional sebagaimana konsep *'ifah* menurut Ibnu Miskawaih. Bait ini menggunakan bahr kamil tam yang memiliki ritme kokoh. Pola ini mendukung penggambaran ketulusan dan kesadaran akan realita kehidupan.

١٠- من اللاني لم يحجن بيبين حسبة # ولكن ليقتلن البريء المغفلا

"Mereka bukan berhaji karena ibadah, akan tetapi untuk memikat orang yang polos"

Analisis etika: Nilai *'ifah* pada bait ini justru menampilkan penyimpangan yang ditunjukkan oleh niat yang seharusnya bersifat ibadah berubah menjadi sarana manipulasi. Dalam kerangka Miskawaih, hal ini menunjukkan dominasi nafsu atas akal, sehingga kesucian niat (yang menjadi inti *'ifah*) hilang. Penggunaan kata يقتلن (membinasakan/menjatuhkan) memberi kesan kuat bahwa tindakan tersebut bukan sekadar kesalahan kecil, tetapi bentuk kerusakan moral yang serius. Dengan demikian, bait ini berfungsi sebagai kritik etis, yang secara implisit menegaskan pentingnya menjaga kemurnian niat sebagai bagian dari *'ifah*. Bait ini menggunakan bahr thowil dengan pola panjang dan mendalam menciptakan suasana reflektif sehingga kritik terhadap rusaknya niat ibadah dapat tersampaikan secara kuat.

Dengan demikian, estetika irama pada bait-bait tersebut mempertegas nilai *'ifah* sebagai mengendalikan nafsu dan menjaga kesucian niat.

2. *Syaja'ah* (keberanian)

Nilai *syaja'ah* ditemukan pada bait nomor 4, 11, dan 12:

٤- لا أخون الصديق في السر حتى # ينقل البحر بالغرابيل نقلا

"Aku tidak akan mengkhianati sahabat dalam rahasia, hingga lautan dipindahkan dengan saringan"

Analisis etika: Nilai *syaja'ah* (keberanian) ditunjukkan pada keteguhan dan menjaga amanah mencerminkan kekuatan jiwa. Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, *syaja'ah* bukan hanya keberanian fisik melainkan keberanian dalam mempertahankan nilai kebenaran. Bait ini menggunakan bahr ramal menghasilkan irama yang mengalir dan tegas sehingga mendukung makna keteguhan dalam menjaga amanah dan persahabatan.

١١- ولا كوفة امي ولا بصرة ابي # ولست كمن يثنيه عن وجهه الكسل

"Kufah bukan ibuku dan Basrah bukan ayahku, dan aku bukan orang yang dipalingkan oleh kemalasan"

Analisis etika: Nilai *syaja'ah* ditunjukkan pada melawan rasa malas serta gigih dalam membangun pengalaman dan kemandirian.

١٢- تعالو أعينوني على الليل انه # على كل عين لا تنام طويل

"Datanglah, bantulah aku menghadapi malam ini, karena malam terasa panjang bagi setiap mata yang tidak

bisa tidur”

Analisis etika pada bait ini menggambarkan nilai *syaja'ah*. Permintaan bantuan menunjukkan bahwa keberanian tidak selalu berarti menghadapi sesuatu sendirian, tapi berani mengakui kelemahan dan mencari dukungan.

Bait sebelas dan dua belas menggunakan bahr thowil yang memiliki karakter irama yang panjang dan kuat. Pola ini sesuai dengan isi bait yang menggambarkan perjuangan melawan rasa malas serta keberanian menghadapi kesulitan. Ritme panjang pada bahr thowil memberi kesan keteguhan dan kesabaran, sehingga nilai *syaja'ah* tidak hanya tampak sebagai keberanian fisik, melainkan keberanian batin dalam menghadapi realita kehidupan.

3. Hikmah (kebijaksanaan)

Nilai *hikmah* ditemukan pada bait nomor 2, 6, dan 8:

٢- ولنعم تذكرة الحليم وثوبه # ثوب المشيب وواعظا للجهل

"Uban adalah sebaik-baiknya pengingat bagi orang bijak, dan menjadi nasehat bagi orang yang lalai"

Analisis etika: Nilai hikmah (kebijaksanaan) ditunjukkan pada uban yang dipandang sebagai tanda pengalaman hidup yang membawa kesadaran atau refleksi diri. Dalam teori Ibnu Miskawaih, hikmah berkaitan dengan akal dalam memahami realita dan mengambil pelajaran dari kehidupan. Penyair mengajak manusia untuk memaknai usia sebagai sarana peningkatan kebijaksanaan.

٦- اني وما نحرنا غداة منى # عندا الجمار يؤودها العقل

"Aku merenungi apa yang mereka sembelih di Mina, yang dipahami oleh akal"

Analisis etika: Nilai hikmah yang ditunjukkan pada menekankan akal dalam memahami makna dibalik peristiwa, yang merupakan inti dari hikmah. Menurut Miskawaih, hikmah merupakan sebuah pondasi utama dalam mengarahkan tindakan manusia.

Pada bait kedua dan keenam menggunakan bahr kamil tam yang memiliki ritme penuh dan seimbang. Karakter bahr ini mendukung penyampaian pesan reflektif tentang pengalaman hidup, akal, dan kesadaran manusia. Irama yang kuat namun harmonis mempertegas makna kebijaksanaan sebagai kemampuan menggunakan akal secara tepat.

٨- قلت للرنه لما أقبلت # كل شيء ما خلا عمرا جل

"Aku berkata kepada wanita yang meratap ketika ia datang: Segala sesuatu, selain umur adalah hal besar (yang bisa diatasi)"

Analisis etika: Nilai hikmah ditunjukkan pada pemikiran filosofis bahwa segala sesuatu selain umur masih bisa diatasi. Ini menunjukkan kemampuan memilih prioritas kehidupan, yang merupakan bagian dari hikmah menurut Ibnu Miskawaih. Bait ini menggunakan bahr ramal dengan irama yang lembut. Pola ini mendukung suasana renungan filosofis dalam bait yang menjelaskan bahwa segala sesuatu dapat diatasi kecuali umur. Perpaduan antara musikalitas dan makna reflektif menjadikan nilai hikmah tersampaikan secara mendalam.

4. 'Adalah (adil)

Nilai 'adalah ditemukan pada bait nomor 3 dan 9:

٣- ولقد يكون مع الشباب اذا غدا # غمرا يكون خلفه متمهل

"Masa muda cenderung ceroboh, sedangkan masa tua penuh dengan ketenangan dan kehati-hatian"

Analisis etika: Nilai 'adalah (adil) terlihat pada perbedaan antara *ghumr* (ceroboh) dan *mutamahhil* (tenang) menunjukkan pentingnya keseimbangan antara emosi dan akal. Dalam konsep Ibnu Miskawaih, Keadilan merupakan keadaan jiwa yang seimbang dimana akal mampu mengendalikan nafsu. Bait ini menggunakan bahr kamil tam menghasilkan irama yang stabil dan seimbang sehingga segala sesuai dengan konsep keadilan menurut Ibnu Miskawaih, yaitu keseimbangan antara akal dan nafsu.

٩- بان الخليط فما عاجوا ولا عدلوا # اذ ودعوك وحت بالنوى الابل

"Rombongan itu telah pergi tanpa kembali, dan jika unta-unta merintih karena jauhnya perjalanan"

Analisis etika pada bait ini tidak secara eksplisit menampilkan keadilan, namun menunjukkan ketidakseimbangan dalam relasi sosial melalui perpisahan sepihak. Frasa *فما عاجوا ولا عدلوا* menunjukkan ketiadaan feedback, yang bertentangan dengan dengan konsep 'adalah dalam perspektif Ibnu Miskawaih sebagai keseimbangan dan proporsionalitas dalam hubungan. Dengan demikian, bait ini dapat dipahami sebagai representasi implisit dari penyimpangan nilai keadilan, yang justru menegaskan pentingnya keseimbangan dalam relasi manusia. Bait ini menggunakan bahr basith yang memiliki pola irama lebih ringan namun tetap teratur. Irama tersebut mendukung penyampaian makna tentang perubahan dan dinamika kehidupan. Variasi *zihaf khabn* memberikan efek musikal yang dinamis sehingga mencerminkan kondisi kehidupan yang bergerak, tetapi tetap memerlukan keseimbangan dan keadilan dalam menyikapinya.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang memisahkan antara struktur musikalitas dan kandungan teks, kebaruan penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa keindahan irama (estetika) berperan sebagai penguat emosional yang mempermudah internalisasi nilai-nilai akhlak (etika). Dengan demikian, musikalitas *syi'ir* dipandang sebagai media pedagogi karakter yang efektif, bukan hanya sebagai objek estetika semata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap *syi'ir* ber-qafiyah *lām* karya Harits Al-Makhzumi dengan pendekatan ilmu *arudh* dan *qawafi*, penelitian ini menyimpulkan bahwa unsur estetika irama dalam *syi'ir* ini dibangun melalui penggunaan lima macam bahar, yaitu *thowil*, *basith*, *kamil*, *ramal*, dan *khafif*, dengan variasi *zihaf* dan 'illat yang berbeda. Selain itu, qafiyah yang digunakan menunjukkan keteraturan bunyi yang memperkuat nilai musikalitas dan keindahan *syi'ir*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa estetika irama dalam *syi'ir* Harits Al-Makhzumi bukan sekedar pencapaian artistik, tetapi juga instrumen penguat nilai etika. Dari aspek etika, penelitian ini menemukan empat nilai akhlak menurut perspektif Ibnu Miskawaih, yaitu, 'ifah (kesucian/pengendalian diri), *syaja'ah* (keberanian), hikmah (kebijaksanaan), dan *adalah* (keadilan). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam bait-bait *syi'ir* melalui sikap menjaga amanah, keberanian mempertahankan kebenaran, kebijaksanaan dalam memahami realita kehidupan, serta keseimbangan antara akal dan emosi. Maka, *syi'ir* Harits Al-Makhzumi tidak hanya menghadirkan keindahan estetika, tetapi juga mengandung nilai akhlak yang kuat.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi konkret terhadap pengembangan kajian sastra Arab, baik secara metodologis maupun teoritis. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan model analisis integratif-interdisipliner yang menghubungkan aspek struktural-linguistik seperti arudh dan qawafi dengan aspek filosofis etika, sehingga kritik sastra tidak terbatas pada deskripsi teknis metrum, tetapi juga mampu menganalisis dimensi nilai teks secara sistematis. Secara teoritis, temuan ini memperluas fungsi ilmu arudh dan qawafi sebagai perangkat hermeneutika untuk mengungkap kecenderungan nilai etika yang disampaikan penyair melalui pola bunyi.

Referensi

- Bakar, S. A. (1972). *Kitabul 'Arudh Li Abi Bakr Ibnu Saraaj*.
- Buana, C. (2021). *SASTRA ARAB KLASIK SERI JAHILIYAH*.
- Dika, P. (2024). *Ajamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. 482–500.
- Faizin, M. S., & 'Atisah, A. (2019). *Syair " Ma Fi al-Maqami Lidzi ' Aql Wa Dzi Adab " Karya Imam Syafi ' i (Kajian Ilmu Arudh dan Qawafi)*. 3(2).
- Hamid, M. (1995). *Ilmu Arud dan Qawafi* (Cetakan 1). Usana Offset.
- Junaedi, D. (2017). *ESTETIKA JALINAN SUBJEK, OBJEK, DAN NILAI*. ArtCiv.
- Karim, L. N. (2022). *Kerangka Dasar Agama Islam tentang Aqidah, Syariah dan Akhlak*. <https://mahasiswa.ung.ac.id/411422016/home/2022/10/11/kerangka-dasar-agama-islam-tentang-aqidah-syariah-dan-akhlak.html>
- Lenaini, I., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2021). *TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN*. 6(1), 33–39.
- Mugni Alawi, Z., Rohanda, & Mawardi. (2019). *ARUDL, QAWAFI DAN AMANAT PADA BAB KHASHAISHUL FATIHAH DALAM KITAB KHAZINATUL ASRAR KARANGAN SYAIKH MUHAMMAD HAQQI AN-NAZILI*. 02(3), 113–123.
- Munfa'ati, I. (2021). *Analisa Ilmu Arudl dalam Syair Baqaaya Al-Khariif Karya Abu Qasim Asy-Syabi*. *JILSA: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab*, 5(1), 100–115.
- Nizar. (2016). *PEMIKIRAN ETIKA IBNU MISKAWAIH*. *JURNAL AQLAM -- Journal of Islam and Plurality*, 1(1).
- Nurhamim. (2020). *SYAIR DAN REALITAS SOSIAL BANGSA ARAB*. *Al-Ittijah*, 12(02).
- Ridwan, A. D. (2024). *Teori Sastra Klasik dan Kontemporer*. Guepedia.
- Saputra, F. (2023). *SYI'IR "ANA LAILUN" KARYA HAIDAR KHALIL: KAJIAN DESKRIPTIF ANALISIS 'ARUDH WA QAWAFY*. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 27(2).
- Taufiq, U. K. dan W. (2020). *BAHAR, QAFIYAH DAN AMANAT QASIDAH HURUF BA DALAM DIWAN IMAM AL HADDAD*. 03, 58–66.
- Ws, R. (n.d.). *Metode penelitian sastra*.